

PENGALAMAN KEKERASAN SEKSUAL PELAJAR PUTRI DI JOMBANG

Wahyu Nafi'atin Ma'rufah

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
wahyumarufah@mhs.unesa.ac.id

FX. Sri Sadewo

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengalaman korban selama mengalami proses kejadian kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi korban saat mengungkapkan kejadian, identifikasi perasaan korban, tindakan kekerasan seksual yang telah diterima korban, serta hubungan korban dengan pelaku kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan perspektif teori fenomenologi. Teori Fenomenologi ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman korban. Korban senantiasa menceritakan pengalamannya secara sadar dan sebenarnya. Sementara itu, untuk mengkisahkan perasaan korban kekerasan seksual menggunakan *Illness Narrative*, yaitu cara untuk mengkisahkan sakit yang telah dialami oleh korban. Cara tersebut dapat digunakan korban untuk berani mengungkapkan dan menyampaikan apa yang dirasakannya secara sadar. Hasil penelitian ini yaitu korban kekerasan seksual senantiasa merasa hancur, takut, merasa trauma dan ada yang merasa biasa saja. Dalam mengungkapkan pengalamannya korban menceritakan secara sadar dan terbuka. Bentuk kejadian kekerasan seksual yang diterima korban meliputi Pencabulan, Persetubuhan, Perkosaan.

Kata Kunci: *Kekerasan Seksual, Pelajar Putri, Fenomenologi.*

Abstract

This study discusses the experiences of victims during the process of sexual violence. The purpose of this study is to identify victims when revealing events, identify victims' feelings, acts of sexual violence that have been received by victims, as well as the relationship between victims and perpetrators of sexual violence. The research method used is qualitative with the perspective of phenomenological theory. This phenomenological theory is used to express the experiences of victims. Victims always tell their experiences consciously and actually. Meanwhile, to tell the feelings of victims of sexual violence using *Illness Narrative*, which is a way to tell about the pain that has been experienced by the victim. This method can be used by victims to dare to express and convey what they feel consciously. The results of this study are that victims of sexual violence always feel devastated, afraid, traumatized and some feel ordinary. In expressing his experience the victim told him consciously and openly. The forms of incidents of sexual violence received by victims include molestation, intercourse, rape.

Keywords: *Sexual violence, female students, phenomenology.*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia cukup banyak. Kasus ini telah memakan korban. Korban bukan lagi orang dewasa, namun sudah merambah pada remaja maupun anak-anak. Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2015 terdapat 218 kasus, dan Pada 2016 terdapat 120 kasus. Kemudian di tahun 2017 tercatat 116 kasus. Data sementara tahun 2018 terdapat 223 anak laki-laki yang telah menjadi korban (Setyawan, 2017).

Di Kabupaten Jombang, sebagai tempat yang digunakan untuk penelitian dikenal sebagai kota santri. Sementara itu, Data kasus kekerasan seksual di Kabupaten Jombang menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh LSM WCC (Woman Crisis Center) pada 2016 terdapat 53 kasus kekerasan, sedangkan 2017 terdapat 63 kasus kekerasan. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 43 kasus, 81% korban berstatus pelajar, 9% ibu rumah tangga, dan sisanya adalah guru PAUD dan Pedagang. Sementara itu, pelakunya adalah guru ngaji (9%), Pelajar (19%), dan sisanya pengangguran (16%). Selain itu, pelaku juga berprofesi sebagai kuli bangunan, sopir, pengamen, pelayan, karyawan, dan juga petani (Abdillah, 2018). Korban lain yang ditangani oleh unit rehabilitasi anak di Dinas sosial Kabupaten Jombang, pada tahun 2016 terdapat 34 kasus kekerasan seksual pada anak, 2017 terdapat 36 Kasus, sedangkan 2018 sampai pada bulan Juli terdapat 31 Kasus kekerasan seksual anak. Dari pemaparan data tersebut menunjukkan kekerasan seksual menjadi suatu permasalahan yang kompleks (Pramitasari, 2018).

Pelajar memang sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual. sebagian besar mereka masih bergantung pada orang tua. Sifat ketergantungan ini bisa mendorong terjadinya kekerasan seksual. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan jenjang pendidikan formal di Indonesia, yaitu Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi (Government, 2016). Ketika memasuki jenjang pendidikan tersebut, seorang anak masih dikatakan sebagai pelajar. Pelajar yang memasuki jenjang pendidikan masih kurang memahami tentang

kekerasan seksual. mereka masih belum mengerti makna Kekerasan seksual yang sebenarnya. Karena kekerasan seksual dapat bersifat Verbal ataupun Non-Verbal.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi memberikan ancaman pada seorang anak dan orang tua. Posisi orang tua sangatlah penting. Orang tua harus lebih waspada dan mengetahui akar permasalahan seorang anak. Orang tua harus lebih berani memasuki berbagai aspek kehidupan anak. Keterlibatan orang tua sangatlah penting untuk mengetahui perilaku seorang anak untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual. karena munculnya tindak kekerasan seksual tidak bisa diramalkan. Jika ini terjadi pada seorang anak, maka tidak hanya memberikan dampak dalam hal fisik saja, namun juga trauma psikis (Sumera, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jombang. Menurut sejumlah data tindak kekerasan seksual di Kabupaten Jombang mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Adanya kekerasan seksual ini justru menimbulkan keresahan dan sulit untuk dihindari oleh masyarakat. Korban yang dituju dari tindak kejahatan kekerasan seksual banyak menyerang anak-anak serta pelajar.

Terjadinya kasus kekerasan dan masalah yang berbau tindak kekerasan bisa dilaporkan pada sebuah lembaga perlindungan. Salah satu lembaga tersebut seperti, Unit Rehabilitasi Sosil di Dinas Sosial Kabupaten Jombang, PPA (Perlindungan perempuan dan Anak), serta LSM WCC (Woman Crisis Center) yang terdapat di Kabupaten Jombang. Tak heran, terjadinya kasus kekerasan seksual sering kali dilaporkan oleh korban kekerasan untuk mendapatkan penanganan, pendampingan dan juga peradilan.

Dinas Sosial Kabupaten Jombang merupakan lembaga yang mendampingi masyarakat korban kekerasan seksual. lembaga ini juga memberikan pendampingan, pelayanan dan rehabilitas sosial bagi anak berhadapan dengan hukum, anak yang memerlukan perlindungan khusus, korban perdagangan orang serta korban tindak kekerasan (Kabupaten Jombang, 2017).

Penelitian ini nantinya akan menghasilkan bentuk-bentuk pengalaman kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang telah menimpa korban akan menghasilkan perasaan yang berbeda.

Baik perasaan traumatis korban, Perasaan senang, dan perasaan “biasa” korban pasca mengalami kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori fenomenologi Edmund Husserl. Di dalam perspektif ini, pengalaman subjektif seseorang dilihat dari beberapa jenis dan tipe subjek yang ditemui. Pandangan berfikir Fenomenologi menekankan fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif dan intrepetasi subjek. Fenomenologi memahami tentang bagaimana pengalaman subjek tersebut dimunculkan kepada orang lain. Artinya, penelitian ini memfokuskan pada pengalaman seorang individu sebagai subjek.

Terkait dengan korban, untuk mengungkapkan pengalaman tindak kejahatan, peneliti menggunakan *illness narrative* (pengkisahan kesakitan). Model ini merupakan cara untuk mengungkapkan pengalaman sakit seseorang. Kekerasan seksual merupakan kejadian yang tidak menyenangkan dan memalukan. Melalui *illness narrative*, peneliti dapat menarasikan dari sisi pendampingan, pengobatan sosial, dan pribadi korban. Narasi ini dibentuk sebagai upaya mencerminkan perjuangan korban dalam menyelesaikan permasalahannya.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Jombang. Dari data yang diperoleh, Kasus kekerasan seksual di Kabupaten Jombang dihimpun oleh perlindungan anak dan perempuan pada tahun 2016 terdapat 31 kasus, tahun 2017 terdapat 45 kasus, dan tahun 2018 sampai pada bulan Juni terdapat 32 kasus kekerasan seksual (Ainul, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual di Kabupaten Jombang mengalami peningkatan. Untuk mencermati fenomena tersebut, peneliti memilih lembaga Unit rehabilitasi Dinas Sosial Kabupaten Jombang untuk mengetahui korban kekerasan seksual. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan instansi tersebut bergerak dibidang Pendampingan, perlindungan dan rehabilitasi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan. Lembaga tersebut berada di Jl. R. Wijaya No 15 Kec. Kepanjen Kabupaten Jombang. Mencermati fenomena yang ada, peneliti menggunakan teknik purposive yaitu memilih subyek berdasarkan kriteria. Adapun subyek dalam penelitian ini

adalah anak-anak perempuan yang berstatus sebagai pelajar.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat oleh peneliti. Data ini dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Sedangkan untuk data sekundernya sendiri di dapatkan peneliti secara tidak langsung (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder ini berupa data yang diperoleh dari Dokumen Unit Rehabilitasi Dinas Sosial Kabupaten Jombang, situs resmi profil Kabupaten Jombang, Jurnal, E-book, dan data lain yang mendukung penelitian ini.

Analisis dalam penelitian ini dilaksanakan langsung dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. perspektif teori yang digunakan yakni teori Fenomenologi Edmund Husserl. Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan dengan pertanyaan subjek (ego) dengan obek (dunia) muncul dan bagaimana sesuatu hal didunia ini diklasifikasikan. Analisis ini terkait pengungkapan pengalaman korban menggunakan *illness narrative*. Setelah diketahui dari sisi pengalaman korban kemudian dikelompokkan atas dasar persamaan dan perbedaan karakteristik korban kekerasan seksual. Demikian itu, menurut Glaser & Strauss dinamakan *Grounded Reasearch*. Secara umum analisis data mencakup reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesa kerja.

PEMBAHASAN

1. Kekerasan Seksual Berakibat Traumatis Pada Korban

Pengalaman dalam Fenomenologi Edmund Husserl menyelidiki pengalaman kesadaran, yaitu berkaitan dengan pengalaman kesadaran korban. Dalam hal ini fenomenologi mengamati serta menelaah pengalaman korban kekerasan seksual tanpa intrepetasi maupun abstraksi (Asih, 2005). Pengalaman secara sadar tersebut diungkapkan melalui pertanyaan yang telah dijawab oleh subyek (Ego) dengan mengklasifikasikan sesuatu hal yaitu

objek (Dunia). Berkaitan dengan pengungkapan pengalaman dari sisi (Ego), subyek yang menjadi korban menjawab dan menceritakan semua kejadian yang telah menimpa dirinya dengan perasaan sedih yang sangat mendalam.

Korban kekerasan seksual cenderung merasa hancur saat mengingat kejadian yang telah menimpanya. Banyak dari korban yang telah ditemui oleh peneliti mengungkapkan bahwa dirinya merasa malu dan tidak ingin membuka diri untuk menyelesaikan kejadiannya. Sebagian dari para korban kekerasan seksual menutupi kejadian dan tidak ingin melaporkan untuk mendapatkan keadilan. Mereka menghindari stigma negatif dari masyarakat. Jika diamati, banyak dari korban kekerasan seksual yang tidak mendapatkan simpati dari masyarakat. Adanya perasaan hancur korban saat menceritakan kejadian dikisahkan dalam *Illness Narrative*.

Pada sisi *Illness Narrative* (Pengkisahan kesakitan), terlihat saat korban menceritakan kejadiannya, korban sambil meneteskan air mata. korban menceritakan rasa sakit atas kejadian yang menimpa dirinya. Korban menceritakan kejadian dengan suara haru, menahan suara, dan sedikit diam saat menceritakan titik perlakuan pelaku terhadap korban. Sebagaimana yang diungkapkan oleh korban bahwa pelaku telah melakukan berbagai macam hal kepadanya dengan cara memaksa. Beberapa bentuk kejadian yang telah dilakukan pelaku kepada korban yaitu *Kissing*, *Oral Seks*, *Petting*, *Moderate Petting*. Dalam pernyataan masing-masing subyek mengalami pencabulan dari guru yaitu sepuluh kali dan tujuh kali.

2. Seks Memberikan Rasa Kesenangan Bagi Korban Kekerasan Seksual

Perilaku seks sekarang cenderung mengarah pada hal yang negatif. Pada era dulu banyak masyarakat yang beranggapan bahwa seks dilakukan setelah menikah. Pada saat ini banyak seks pra nikah dan dianggap sebagai hal yang biasa. Perilaku seks pra nikah ini diakibatkan oleh banyaknya kasus kekerasan seksual di Kabupaten Jombang. Fenomena kekerasan seksual ini dapat diamati melalui individu yang telah mengalami kejadian tersebut. Pengalaman kekerasan seksual ini justru memberikan rasa kesenangan tersendiri kepada sebagian korban.

Pengalaman kekerasan seksual yang menimbulkan rasa kesenangan berawal dari perilaku seks korban yang diawali dengan nama

“Cinta”. Atas dasar “Cinta” mampu memberikan dorongan seksual antara dua orang individu. Fenomena hubungan seksual pra nikah ini justru dilakukan oleh subjek dibawah umur dan masih dikategorikan sebagai anak-anak tetapi menjalin hubungan asmara atau pacaran. Terdapat kejadian yang menunjukkan bahwa perilaku seksual korban berdasarkan bujukan, rayuan, permintaan dari pacar yang mampu memotivasi korban dalam melakukan hubungan seksual.

Tindakan seksual yang dilakukan oleh subjek beserta pacarnya tidak hanya sebatas tindakan yang ringan. Tindakan tersebut bermula dari taraf ringan seperti berciuman, saling bersentuhan sampai pada tahap tertinggi berupa menjalin hubungan seksual. Bentuk kejadian yang dialami oleh korban dan pelaku yaitu persetubuhan di bawah umur.

Pelaku melakukan persetubuhan dengan korban melalui berbagai bentuk. Saat pelaku sedang menjalin hubungan asmara meminta korban untuk melakukan hubungan seksual. Pada awalnya mereka melakukan *dating* untuk menghabiskan waktu berdua. Setelah itu, dilanjutkan dengan memberikan sentuhan agar korban merasakan kenyamanan saat berdua dengan pelaku. Setelah aktivitas tersebut berjalan dengan lancar, pelaku sebagai pacar korban mengajak ke tempat sepi dan nyaman untuk melakukan aktifitas seksual. Pada waktu yang singkat hampir seluruh rangkaian perilaku seksual terpenuhi, pelaku hanya menunggu waktu yang tepat untuk melakukan aktifitas selanjutnya yaitu berhubungan badan (*Sexual Intercourse*).

Pada saat korban menceritakan pengalaman seksualnya, terdapat beberapa hal yang menurutnya menyakitkan. Pengkisahan rasa sakit ini (*Illness Narrative*) diceritakan korban dengan perasaan sedihnya, meskipun terdapat beberapa hal yang membuat korban mengingat kejadian menjadi senang. Korban merasa sedih karena setelah melakukan kejadian tersebut menanggung malu. Kejadian yang sudah didengar oleh tetangga korban menuai banyak cibiran. Sampai korban malu untuk melanjutkan sekolah kembali dan memutuskan untuk berhenti sekolah di kelas delapan SMP.

Pada sisi objek pengalaman kekerasan seksual ini terdapat dibeberapa tempat kejadian. Pola perilaku seksual subjek dilakukan ditempat sepi dan sunyi. Tempatnya yaitu di tempat kosong bekas pabrik tahu, rumah teman pelaku pertama,

dan yang kedua dirumah teman pelaku yang letaknya satu desa.

Pengalaman seksual ini memberikan kesenangan tersendiri oleh subjek dengan pelaku. Pada awal mulanya dilatar belakangi oleh pacaran. Selama masa pacaran muncul perasaan saling senang antara korban dengan pelaku. Karakteristik pelaku sendiri yang memiliki wajah tampan, baik, dan memberikan apapun yang korban minta membuat korban tidak ingin lepas dengan pelaku. Sampai korban rela melakukan apapun yang diminta oleh pelaku termasuk untuk berhubungan seksual. sejak itu, dari aktivitas pacaran ini cenderung memasukkan unsur seksual kedalam hubungannya. Aktivitas ini dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Aktivitas saat pacaran dimaknai oleh subjek dan pelaku dengan adanya rasa rindu dengan orang yang dicintainya. Adanya pelampiasan rasa rindu tersebut diungkapkan melalui hubungan seksual. Hubungan seksual ini dilakukan pasangan dengan menunjukkannya melalui hubungan intim untuk mencapai kesenangan masing-masing. Hubungan inti ini dipergunakan oleh mereka sebagai bukti kasih sayang dan pengikat hubungan.

3. Perasaan “Biasa” Korban Pasca Mengalami Kekerasan Seksual

Pengalaman pelecehan seksual dari subyek yang kedua memiliki makna yang berbeda dengan korban kekerasan seksual lainnya. Pada pengalaman korban kekerasan seksual kedua dialami korban dengan penuh kesadaran. Pengalaman korban ini jika dilihat melalui perspektif Edmund Husserl menekankan pada pengalaman kesadaran korban saat dicabuli oleh pelaku. Pada sisi pengalamannya saat dicabuli, korban merasa sadar dan tidak melakukan perlawanan. Korban juga mengetahui jika dirinya mendapatkan barang pemberian berupa uang dari pelaku maka akan dicabuli. Korban selalu menerima pemberian dari pelaku lantaran ingin seperti teman-temannya membeli jajanan diluar, namun demikian keadaan ekonomi mendesaknya.

Pada pengalaman korban kekerasan seksual ini dialami korban dengan penuh kesadaran. Pengalaman korban ini jika dilihat melalui perspektif Edmund husserl menekankan pada pengalaman kesadaran korban saat dicabuli oleh pelaku. Pada sisi pengalamannya saat dicabuli, korban merasa sadar dan tidak melakukan perlawanan.

Korban juga mengetahui jika dirinya mendapatkan barang pemberian berupa uang dari

pelaku maka akan dicabuli. Korban selalu menerima pemberian dari pelaku lantaran ingin seperti teman-temannya membeli jajanan diluar. Namun demikian keadaan ekonomi mendesaknya. Korban juga mengerti maksud diberikan uang tersebut, dirinya akan dilecehkan tetapi uang dari pelaku tetap diterima. Alasan menerima karena korban jarang diberi uang oleh orang tuanya. Korban kerap sekali meminta uang kepada orang tuanya tetapi sering tidak diberi, karena alasan perekonomiannya tidak mendukung. Sampai korban mendapatkan uang dari salah seorang tetangganya yang diduga pelaku tetapi berbalas dengan hubungan seksual. Persepsi ini dapat terjadi karena adanya tindakan saling memberi dan saling menerima. Pada tindakan tersebut memiliki peranan besar untuk melakukan hubungan seksual. Selain itu, dilihat dari sisi korban dan pelaku terjadi ketimpangan. Korban berumur sebelas tahun dengan pelaku berusia lima puluh tahun. Pada usia tersebut korban yang berusia anak-anak masih belum memisahkan bentuk tindakan yang benar ataupun salah. Hanya saja, korban yang selalu dibawa iming-iming hadiah uang sejumlah dua ribu sampai lima ribu yang diberikan oleh pelaku kepadanya membuat korban nekat melakukan hubungan seksual dengan pelaku sampai berulang kali berkisar dua tahun lamanya.

Menurut Edmund Husserl dalam mengungkapkan pengalaman korban akan diceritakan secara sadar dan terbuka oleh subjek (Hasbiansyah, 2005). Korban lebih sering menceritakan kejadian kepada teman sebayanya atau sahabatnya sebelum berlanjut ke pihak keluarga. Mereka cenderung tidak berani dan kurang bersikap terbuka didepan keluarganya, sehingga pihak keluarga korban mengetahui kejadian melalui temannya korban ataupun orang lain yang telah dipercayainya.

Korban kekerasan seksual bersikap lebih terbuka setelah kejadiannya sudah terbongkar dan diketahui oleh beberapa pihak lain, seperti orang tua, saudara, dan teman-temannya. Saat kejadian telah diketahui oleh banyak orang, korban cenderung merasa lebih lega dan biasa saja. Tanpa ada rasa penyesalan.

PENUTUP

Simpulan

Kekerasan seksual merupakan kasus yang sangat membahayakan. Kasus ini mulai merambah pada anak-anak. Korban dari kasus kekerasan seksual banyak dilami oleh perempuan khususnya

pelajar putri. Kasus kekerasan seksual yang sedang marak di Kabupaten Jombang meliputi Pencabulan, Persetubuhan, Perkosaan. Kekerasan seksual adalah sebuah kasus yang dianggap berasal dari faktor pribadi dan banyak dari korban yang menjadikannya sebagai aib. Namun demikian, dalam realitanya kasus tersebut berkaitan dengan banyak hal yang mampu memberikan dampak buruk kepada korban, keluarga, masyarakat, dan negara.

Pengalaman korban kekerasan seksual senantiasa memberikan dampak yang bermacam-macam terhadap korban buruk secara langsung. Korban seringkali mengungkapkan rasa sakit atas kejadian yang telah menimpanya. Perasaan sakit korban merupakan bentuk adanya dampak pada masalah diri perempuan. Dalam mengungkapkan rasa sakit dari pengalaman korban menggunakan *illness narrative*.

Dari simpulan diatas maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:
Bagi Orang tua sebagai tempat yang menyalurkan bentuk sosialisasi primer perlu memperhatikan segala bentuk tingkah laku maupun pergaulan anak, menjadi terbuka, dan bisa memposisikan diri menjadi teman dari anaknya sehingga anak akan merasa nyaman dan aman.

Pendidikan seks harus diterapkan kepada pelajar karena dengan adanya pendidikan seks dapat membentuk suatu pemahaman bagi pelajar meliputi bahaya serta dampak yang ditimbulkan tentang kekerasan seksual. Pemahaman tentang pendidikan seks seharusnya tidak menjadi sebagai hal yang tabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. 2018. *Perempuan Korban Kekerasan dan "Profesi"*. Jombang: Woman Crisis Center. Diambil Jum'at 30 Maret 2018 pukul 15.20 WIB, Dari <http://www.wccjombang.org/2018/03/perempuan-korban-kekerasan-profesi.html>
- Ainul, Y. M. 2018. *Rekap Data Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak*. (M. A. Yaqin, Ed.). Jombang: Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (Tidak dipublikasikan).
- Asih, I. D. 2005. *Fenomenologi Husserl : Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena."* Jurnal Ilmu Sosial. Jakarta: Universitas Indonesia. Diambil Senin, 21 Januari 2019 pukul, 14.20 WIB. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/110288-ID-none.pdf>
- Government, I. 2016. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kelembagaan Ristekdikti: Republik Indonesia. Diambil Senin, 02 April 2018 pukul 08.40 WIB. Dari http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Hasbiansyah, O. 2005. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Blitar: Universitas Islam Blitar. Diambil Kamis 03 Januari 2019 pukul 11.40 WIB. Dari *Ilmu Sosial*, (56), 162. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Kabupaten Jombang, G. 2017. *Renstra Kab. Jombang: kajian unit rehabilitasi*. (hal. 11–17). Jombang: Dinas Sosial (Tidak dipublikasikan).
- Setyawan, D. 2017. *KPAI Temukan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Diambil Rabu 14 Maret 2018 pukul 09.45 WIB dari <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>.
- Sumera, M. 2013. *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual terhadap Perempuan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Diambil Senin 02 April 2018 pukul 13.40 WIB. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetocietatis/article/viewFile/>
- Pramitsari, D.A. 2018. *Rekap Data Kekerasan Seksual Pada Anak*. Jombang: Dinas Sosial (Tidak dipublikasikan).